



Makna Air Dalam Marga Runesi Dalam Terang Yesus Sumber Air Hidup Menurut Injil Yohanes 4:10-15. Tinjauan Antropologi Biblis-Teologis

Tomas Morus Runesi
UNIKA Santo Paulus Ruteng

Abstract

*This article discusses the meaning of water in the Runesi surname and its relevance to Jesus, the source of living water. For the Runesi clan, water is a symbol of life, uniting men and women, a cleanser in the *tasaéba nono* rite, a separator in the *tasanu nono* rite. The purpose of this research is to describe the meaning of water in the Runesi surname and its relevance to the Christian teachings about Jesus as the Source of Living Water written in the Christian Scriptures. The dimensions of water in the Runesi clan can be seen in the light of Jesus as the Source of Living Water in the Gospel of John 4:10-15, including: (1) water as a source of life, (2) water as a means of encounter, (3) water as a means of communication, (4) water that requires a bucket. (5) Jacob's well as identity, (6) water as a means of thanksgiving and supplication, (7) water as God's gift becomes the peak and encapsulates the other dimensions. (8) Water that has sacred value, (9) water that has personality value, and (10) water that has simplicity value. An understanding of this relevance is useful for the community in reviving extinct traditional rites and encourages people to continue to participate in protecting the environment and maintaining water sources so that they are kept clean and pure.*

Keywords: Water; living water; Kator ut bo'o; Runesi clan; noe non tuan; *tasaéba nono*; *tasanu nono*; Jesus is the source of living water

Abstrak

Tulisan ini membahas makna air dalam Marga Runesi dan relevansinya dengan Yesus sumber air hidup. Bagi Marga Runesi, air adalah simbol kehidupan, penyatu insan laki-laki dan perempuan, pembersih dalam ritus *tasaéba nono*, pemisah dalam ritus *tasanu nono*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna air dalam Marga Runesi dan relevansinya dengan ajaran Kristen tentang Yesus sebagai Sumber Air Hidup yang tertulis dalam Kitab Suci Kristiani. Dimensi-dimensi air dalam Marga Runesi dapat dilihat dalam terang Yesus sebagai Sumber Air Hidup dalam Injil Yohanes 4:10-15 antara lain: (1) air sebagai sumber hidup, (2) air sebagai sarana perjumpaan, (3) air sebagai sarana komunikasi, (4) air yang membutuhkan alat timba. (5) Sumur Yakub sebagai identitas, (6) air sebagai sarana ucapan syukur dan permohonan, (7) air sebagai karunia Allah menjadi puncak dan merangkul dimensi yang lainnya. (8) Air yang memiliki nilai sakral, (9) air yang memiliki nilai personalitas, dan (10) air yang memiliki nilai kesederhanaan. Pemahaman tentang relevansi tersebut berguna bagi masyarakat dalam menghidupi kembali ritus-ritus adat yang telah punah dan mendorong umat untuk terus berpartisipasi dalam menjaga lingkungan hidup dan memelihara sumber air sehingga tetap terjaga kebersihan dan kemurniannya.

Kata kunci: Air; Air hidup; Kator ut bo'o; Marga Runesi; noe non tuan; *tasaéba nono*; *tasanu nono*; Yesus sumber air hidup

Pendahuluan

Air penting bagi kehidupan manusia dalam berbagai bidang termasuk dalam bidang religius. Air mempunyai makna biologis yakni sebagai kebutuhan hidup sehari-hari, mulai dari pagi hingga malam. Air tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia dan makhluk hidup pada umumnya. Tanpa air semua kering dan mati. Air merupakan kekuatan manusia dan tenaga untuk melakukan aktivitas. Tanpa air semangat seorang manusia menjadi lemah, tenaga menjadi berkurang dan kekuatan menjadi tidak stabil (Bdk. Hadiwidjojo dkk, 1990: 181).

Secara ekonomis air juga memiliki nilai jual. Air dapat ditemukan dalam bentuk kemasan di mana-mana baik di swalayan-swalayan maupun kios-kios kecil. Perusahaan-perusahaan air minum memproduksi air dengan kemasan-kemasan menarik sehingga seorang yang bepergian jauh tidak perlu membawa air tetapi cukup membelinya di aneka tempat yang menjual air itu (Bdk. Soerjani dan Sutjipto, 1990: 185).

Ditinjau dari aspek ekologis, air memiliki peran yang sangat luas untuk semua makhluk hidup antara lain: untuk hidup manusia, tanaman yang membutuhkan air untuk hidup, sumber air untuk pertanian yang berpengaruh pada hasil panen. Ada peternakan yang membutuhkan air untuk kelangsungan hewan piaraan. Alam ciptaan ini diyakini sebagai simbol kehadiran dari Wujud Tertinggi. Karena itu, Wujud Tertinggi dalam perspektif kosmologis ini oleh Leo Kleden disebut sebagai *Deus Cosmologicus* (Kleden, 1993: 21). Alam dan air memiliki kesatuan tak terpisahkan, sehingga akan terjadi bencana jika alam diporak-porandakan.

Secara lebih spesifik, G. van Schie (2009: 15) menyebut air yang dalam wujudnya yang jernih sebagai simbol “melepaskan haus atau menyucikan sesuatu dapat diperkaya dengan makna menyucikan jiwa dari dosa”. Air mempunyai makna spiritual, yang dalam setiap agama dan budaya, air menjadi bahan ritual dalam ibadat atau kewajiban beragama. Agama Hindu dan Budha memandang air sebagai sarana penyucian dan mengandung makna kesejukan, kesuburan, kebahagiaan, dan kerendahan hati serta tidak sombong dalam kehidupan umat manusia. Kesadaran tentang makna kehidupan dunia ini membuat seseorang bisa mencapai penerangan sempurna menjadi Buddha dan terbebas dari belenggu kebodohan. Dalam agama Kristen Katolik, air menjadi materi pembaptisan, yakni sarana pembersihan dari dosa asal sehingga seseorang menjadi anggota Gereja Katolik (Lih. Wijaya Mukti, 1990: 187).

Air merupakan kebutuhan pokok dan paling penting bagi makhluk hidup dan dalam tubuh manusia dan hewan. Seluruh permukaan bumi mengandung unsur air lebih dari 70% (Ensiklopedi Umum, 1991: 25; bdk. LS 28). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat dua definisi tentang air. Pertama, air adalah “cairan jernih tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau yang terdapat dan diperlukan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan yang secara kimiawi mengandung hidrogen dan oksigen”. Kedua, air adalah “benda cair yang biasa terdapat di sumur, sungai, danau, yang mendidih pada suhu 100 C” (Moeliono dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 27 Oktober 2020, pukul 17:00).

Secara sosial, air menjadi hal mendasar dalam membentuk dan melangsungkan kehidupan bersama. Tanpa air, tidak ada kehidupan sosial. Air adalah unsur yang mendukung keberadaan sekaligus keberlangsungan masyarakat. Secara kultural, air adalah sarana penyucian diri sebelum melakukan upacara-upacara adat. Air dipandang sebagai materi utama dalam ritus-ritus adat sekaligus sebagai sarana untuk menyucikan benda-benda yang dikhususkan dalam setiap upacara adat. Secara rohaniah, air menurut Heuken (1991: 64) adalah “lambang penyucian (lahir-batin)”. Dalam kehidupan agama-agama, air dipandang sebagai sarana pembasuhan dan materi dalam upacara pembaptisan.

Demikian juga dalam budaya-budaya tradisional. Air memiliki tempat istimewa dalam ritus-ritusnya. Budaya Manggarai misalnya memandang air yang memiliki roh (*waétéku*) yang menjaga air terutama mata air agar tetap berlimpah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan setiap tahun terdapat ritus *penti* untuk menghormatinya (Sutam, 2016: 72 & 81).

Air dalam kultur Timor Dawan diyakini berasal dari Wujud Tertinggi yaitu memberikan kesuburan dan kelimpahan kepada manusia. Untuk itu suku Dawan memandang air sebagai bagian yang sangat penting untuk kehidupan, sebagai simbol penting dalam setiap upacara adat sebab air mengalir dari Wujud Tertinggi. Setiap suku yang ada di Timor memiliki konsep atau pandangan tentang Wujud Tertinggi. Masyarakat Dawan menyebut Wujud Tertinggi itu dengan *Usi Neno* [Tuhan Langit], *Usi Pah* [Tuhan Bumi] (Fello dan Thaal, 1998: 180-194). Wujud Tertinggi suku Dawan ini dipercayai sebagai pelindung, pemberi kelimpahan, pemberi kesuburan, pemberi makanan, dan sebagainya.

Jika musim tanam tiba dan tidak turun hujan sehingga sumber atau mata air makin berkurang, maka ada keyakinan bahwa orang lupa diri dan tidak ingat akan *Uis Neno* dan *Uis Pah* maupun para leluhur, sehingga air hujan disembunyikan dalam batu-batu besar. Oleh karena itu, orang Dawan melakukan upacara adat di tempat mata air keramat peninggalan nenek moyang. Ritus ini dinamakan dengan *fua pah*. *Fua Pah* adalah ritus pemanggilan/ permohonan/permintaan air kepada *Uis Neno* dengan mengorbankan seekor babi dan ritus pembersihan daerah sekitar mata air. Air yang dimohonkan lewat ritus ini mendatangkan hujan untuk mengairi kebun dan ladang yang sudah ditanami (Manehat dalam Neonbasu, 2013: 82).

Marga Runesi termasuk salah satu suku dalam masyarakat Dawan yang percaya akan kehadiran Wujud Tertinggi – *Uis Neno* dan *Uis Pah* melalui kekuatan-kekuatan alam. Marga Runesi adalah salah satu marga dari sekian banyak marga patriarkal yang ada di Kecamatan Amarasi. Salah satu kekhasan Marga Runesi adalah konsep tentang air sungai yang mengalir (*noé non*) tanpa henti dan memberi pertumbuhan (*kator ut bo'o*) di dalam dirinya. Secara antropomorfis Marga Runesi diyakini sebagai air sungai yang mengalir (*noé non Tuan*) untuk memberi pertumbuhan (*kator*) kepada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya dan Wujud Tertinggi ini disebut sebagai *Deus Historicus* (Bdk. Kleden, 1993: 22).

Bertolak dari latar belakang di atas, tujuan penulisan karya ini adalah menjelaskan makna air dalam budaya Marga Runesi, menjelaskan makna Yesus sebagai sumber air hidup dalam Injil Yohanes 4:10-15, dan menjelaskan relevansi antara makna air dalam budaya Marga Runesi dengan Yesus sebagai sumber air hidup dalam Injil Yohanes 4:10-15.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan langsung mengalami situasi yang sebenarnya dan penulis sendiri sebagai instrumen utama. Karena itu, penulis berhadapan langsung dengan narasumber yang berada dalam kondisi alamiah, artinya mereka benar-benar orang bermarga Runesi yang mengenal dengan baik seluk-beluk marga ini, sehingga mereka tidak berada dalam situasi eksperimental. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme yang “digunakan untuk meneliti kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi” (Sugiyono, 2019: 18).

Marga Runesi dan anggota marga adalah subjek penelitian yang diteliti oleh penulis untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan situasi alamiah, asal-usul Marga Runesi, suku yang berafiliasi dengan Marga Runesi, kepercayaan, bahasa, peralatan hidup khususnya untuk kebutuhan air yang digunakan oleh Marga Runesi. (Bdk. Rede Blolong, 2007: 215).

Menurut Sugiyono (2019: 296), teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam pengumpulan data peneliti akan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dalam pengumpulan data peneliti akan menggunakan teknik wawancara.

Dalam teknik wawancara ini, penulis menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dilaksanakan lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Karena menurut penulis, teknik ini tepat untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana narasumber diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam hal ini, peneliti mengajukan pertanyaan, narasumber menjawab, peneliti mendengar dan mencatat dengan teliti apa yang dikemukakan oleh narasumber (Sugiyono, 2019: 306).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini penulis mencoba melihat makna biblis – teologis dari Marga Runesi dengan menggunakan pendekatan tipologi. Menurut hemat penulis, tipologi adalah cara paling tepat untuk mengetahui hubungan antara konsep *noé non tuan* dan *kator ut bo' o*, ritus-ritus adat, tempat-tempat, dan benda-benda dalam Marga Runesi yang berkaitan erat dengan air dalam terang Yesus sebagai Air dan Sumber Air Hidup. Pendekatan tipologi ini juga sebagai bagian dari pengumpulan penulis untuk menemukan nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam Marga Runesi.

Pandangan Marga Runesi tentang Air dalam Konsep *Noé Non Tuan* dan *Kator Ut Bo' o*

Bukti Fisik

Konsep *noé non Tuan* dan *kator ut bo' o* sejatinya berasal dari alam sebagai *oé kanaf* yang muncul dan mengalir keluar dari Fatu Lunu. Konsep ini tidak hanya sebatas kata, tetapi juga bukti fisik bahwa ia ada dan menjadi sebuah filosofi yang berada secara kasat mata yang dapat dilihat dan disentuh. Karena itu, konsep ini dalam dua level yang sejalan yakni level keberadaan secara fisik dan level abstraksi/filosofi. Dalam Bahasa Dawan dialek R, kata *noé* berarti air sungai, kata *non* berarti batang sungai, dan kata *Tuan* artinya pemilik, pemberi, pengasal, yang awal. Jadi, *noé non tuan* (*noé = air sungai; non = batang sungai; tuan = pengasal*). Air sungai yang mengalir dari hulu atau dari sumber mata air sebagai *pemberi, pengasal* ke hilir melewati batang sungai dan memberi pertumbuhan kepada manusia, berbagai jenis hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di sepanjang batang sungai tempat aliran air sungai. Dalam Marga Runesi, ungkapan *noé non Tuan* diyakini sebagai unsur paling hakiki dari pemberi hidup.

Dalam level keberadaan ini, *noé non Tuan* artinya memberi diri sehabis-habisnya demi orang lain, terbuka kepada orang lain dan dapat dibawa ke mana-mana. Ia juga memiliki karakter yakni mengalir dan membagikan kehidupan bagi semua yang dilewati. Ada kekuatan untuk memberi pertumbuhan, melepaskan dahaga. Selain itu, dari level fisik ini, pola pikir terbentuk dan menjadi sebuah filosofi yang memberi kelimpahan kepada semua makhluk hidup.

Dalam Marga Runesi prinsip kultural penting kedua adalah *kator ut bo' o* yang dapat diartikan sebagai berikut: *kator* menurut dialek R di wilayah Amarasi adalah sebutan dari *toro'* artinya tumbuh/bertumbuh/benih yang baru bertumbuh/yang baru muncul dari tanah (Owen & Bani, 2019: 32). *Kator* bisa diartikan dengan pertumbuhan, tumbuhan, benih yang bertumbuh. Sedangkan *ut bo' o* artinya pohon/sayuran yang berbunga. *Ut* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang tumbuh bermekaran dan *bo' o* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berbunga, yang berkembang. Jadi, Marga Runesi diyakini sebagai pemberi pertumbuhan dalam kehidupan sekaligus juga sebagai pemberi keindahan lewat bunga-bunga yang mekar dan indah. Artinya Marga Runesi sebagai *Kator Ut Bo' o* memiliki hidup, bertumbuh, berkembang menjadi sebuah masyarakat, menjadi besar karena dari satu ia menjadi banyak, dari yang kecil menjadi besar. Hasil dari *kator ut bo' o* adalah memberi diri sehabis-habisnya bagi banyak orang (Bdk. Owen & Bani, 2019: 41).

Fatu Lunu adalah batu alam/*faut kanaf* dari Marga Runesi yang menjulang tinggi seperti menara, dan tepat di bawah Fatu Lunu terdapat kolam alam, dan dari kolam alam itu mengalir air (*noé non Tuan* sebagai *oé kanaf*) yang memberi pertumbuhan di sekitar alirannya. Dalam kepercayaan masyarakat Timor pada umumnya, batu dan air memiliki nilai sakral dan suci. Masyarakat Dawan menyebutnya sebagai *Faut Kanaf* dan *Oé kanaf*. Secara etimologi *faut* dalam dialek Dawan R dan *Faot* dalam dialek Dawan L artinya 'batu' dan *kanaf* artinya nama/suku, dan *oé* artinya air. Demikianlah *faut kanaf* dan *oé kanaf* adalah "batu suku dan air suku" (Manafe, 2016: 50; lih. Fello & Thaal, 1994:190).

Boi'it/Gumbang Penampung Air

Dalam bahasa dawon, *boi'it* memiliki makna kata: gumbang, tampungan, penampung air. *Boi'it* ini memiliki manfaat dan nilai religius dalam Marga Runesi. Nilai religius dari *boi'it* adalah tempat

penampungan air yang akan direciki kepada bayi yang lahir atau mempelai perempuan yang menjadi istri dari laki-laki bermarga Runesi di depan *umi mnasi*. Dari asal katanya dalam bahasa Dawan *umi* artinya rumah, *mnasi* artinya tua. Jadi *umi mnasi* adalah rumah tua. Sehingga *boi'it* selalu berada di *umi mnasi*/rumah tua, atau pusat Marga Runesi.

Ritus yang dibuat adalah mereciki mempelai perempuan yang tiba di *Umi mnasi*/rumah tua, berdiri di depan pintu dan ia direciki oleh istri dari pewaris *umi mnasi*. Sedangkan suami atau pewaris *umi mnasi* mengucapkan sapaan adat menyambut sang mempelai perempuan. Begitu juga dengan bayi yang baru lahir diberi nama pada malam keempat puluh (40) setelah melewati proses pemurnian dan direciki dengan air (Bdk. Windyarti, 2006: 38).

Fatu Lunu/Runu (Batu Wadas) dan Noé Non Tuan (Air yang Mengalir)

Dalam kepercayaan masyarakat Timor pada umumnya, batu dan air memiliki nilai sakral dan suci. Masyarakat Dawan menyebutnya sebagai *Faut Kanaf* dan *Oé kanaf*. Secara etimologi *faut* dalam dialek Dawan R dan *Faot* dalam dialek Dawan L artinya 'batu' dan *kanaf* artinya nama/suku, dan *oé* artinya air. Demikianlah *faut kanaf* dan *oé kanaf* adalah "batu suku dan air suku" (Manafe, 2016: 50; lih. Fello & Thaal, 1994:190).

Fatu Lunu adalah batu alam/*faut kanaf* dari Marga Runesi yang menjulang tinggi seperti menara, dan tepat di bawah *Fatu Lunu* terdapat kolam alam, dan dari kolam alam itu mengalir air (*noé non Tuan* sebagai *oé kanaf*) yang memberi pertumbuhan di sekitar alirannya. *Fatu Lunu* terletak di Desa Kokoi, Kecamatan Amanatun, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Sawah dan Ladang

Pewarisan kehidupan dalam Marga Runesi dijamin oleh sawah dan ladang khusus. Sawah dan ladang khusus ini dikelola oleh pewaris *Umi Mnasi*/rumah tua. Sawah ini digunakan untuk dikelola dan dari hasilnya dibagi-bagikan ke semua keluarga Marga Runesi. Kepemilikan ini bukan sebagai pemilik mutlak tetapi sebagai pemelihara aset atau warisan. Sebagai warisan, sawah dan ladang tidak boleh dijual dengan alasan apapun dalam keadaan miskin melarat sekalipun. Karena jika dijual, maka dengan sendirinya menjual seluruh harga diri, seluruh hidup, seluruh nafkah dan seluruh warisan serta seluruh kandungan makna yang disematkan kepadanya sebagai *noé non Tuan* dan *kator ut bo'o* (Bdk. Windyarti, 2006: 37).

Bukti Adat

Ritus *Tasaéba Nono* (Mengenakan Marga)

Barnabas Runesi (Wawancara 1 April 2021) mengatakan bahwa *tasaéba nono* (mengenakan marga) yakni pemberian nama baru kepada bayi terjadi pada malam ke empat puluh. Selama empat malam sesudah persalinan, ibu dan bayi belum diperbolehkan turun dari tempat tidur. Pada hari ke empat sang ibu diperbolehkan untuk turun dari tempat tidur untuk mandi dan membersihkan diri. Mandi ini bisa dilakukan di rumah atau di sungai. Jika mandi di sungai maka ibu dan ayah dari sang bayi pergi ke sungai bersama dua orang yang menemani. Setelah selesai mandi, sang ibu menghadap ke hulu sungai dan membelakangi hilir sungai. Melemparkan pakaian yang dipakai ke belakang mengikuti arus sungai. Setelah membuang pakaian, ibu dan semua yang turut serta bergegas kembali ke rumah tanpa menoleh ke belakang. Dengan demikian, air sungai menjadi simbol pembersihan diri dari ibu yang baru saja melahirkan. Namun ritus memandikan ibu setelah persalinan jarang dilakukan di luar atau di sungai, karena orang tidak bisa meninggalkan anak dalam waktu yang lama. Semuanya biasanya dilakukan di rumah.

Martinus Runesi (Wawancara, 7 April 2021) mengatakan hal yang sama dan ia menambahkan bahwa bayi juga belum diperkenankan turun atau keluar dari rumah selama 40 hari lamanya. Selama hari

itu, sang bayi hanya dimandikan dengan air yang diambil dari *boi'it* menggunakan *boko* dari atas tempat tidur. *tépa* atau *boko* yang terbuat dari kulit buah sayur yang besar. *Tépa* adalah nama dan *boko* adalah nama sayuran buah. Sayur itu biasa disebut dalam Bahasa Dawan *ut boko*. Benda ini dijadikan sebagai alat timba air seperti jerigen pada masa sekarang. Setiap rumah memiliki alat timba ini.

Boko dengan air di dalamnya yang disimpan dekat tempat tidur sebagai simbol bahwa air itu ada di mana-mana dan dapat menjadi air minum bagi ibu yang melahirkan yang belum diperbolehkan turun dari tempat tidur selama 4 hari. Untuk diketahui bahwa saat melakukan ritus ini, ada orang yang sudah ditentukan untuk menjalani pantangan mewakili seisi rumah. Orang ini yang mengambil air dari *boi'it*. Ia menyerahkan air kepada ibu dan ibu yang memandikan anaknya. *Boi'it* disimpan di dalam *umi mnasi* (rumah tua) dekat tiang utama. *Umi mnasi* (rumah tua) sebagai pusat ritual, dan tiang utama adalah simbol pemersatu. Air dalam *boi'it* sebagai simbol hidup dan kesegaran. Pada malam ke 40 barulah bayi itu diberi nama baru dengan ritus-ritus yakni ucapan adat, peręcikan dengan air dan makan adat. Pada saat peręcikan, orang yang telah ditetapkan untuk menjalani pantangan, yang bertugas mengambil air dari *boi'it* dengan menggunakan *boko* atau *kom oé*. *Kom oe* terbuat dari tempurung kelapa dengan kaki dari kayu sehingga berbentuk seperti cawan. *Kom oé* selain digunakan sebagai gelas minuman, juga digunakan sebagai alat timba air dari *boi'it*.

Boi'it adalah warisan dan pemersatu, penampung air dan air adalah pemberi hidup. Ia menyerahkan air kepada tua adat yang sedang melaksanakan ritus *tasaéba nono*. Peręcikan dengan air ini juga dilakukan sendiri oleh tua adat atau pemilik dan pewaris *umi mnasi* (rumah tua). Sapaan adatnya demikian: *néon ai au kunon. Étim tabu ai, au kusaéba nono. Hin néon ni ése ai* (hari ini saya mengenakan marga kepadamu. Pada kesempatan ini, saya memberi marga padamu dan hari ini adalah hari di mana engkau memulai dengan nama dan marga baru). Sesudah itu, barulah sang bayi dibawa berkunjung ke rumah keluarga besar untuk diperkenalkan secara luas.

Karena itu, ritus *tasaéba nono* dalam etika global memiliki nuansa selamat datang. Seseorang yang datang harus dijemput dan mengucapkan selamat datang kepadanya. Ritus ini mengajarkan bahwa, seseorang yang datang harus melalui satu momen khusus karena seseorang telah secara resmi menjadi bagian dari himpunan satu keluarga.

Ritus *Tasanu Nono* (Pemindahan Marga)

Barnabas Runesi tokoh adat yang berfungsi sebagai imam adat, (Wawancara, 1 April 2021) secara panjang lebar menjelaskan bahwa *tasanu nono* atau ritus pemindahan marga dan penerimaan ke dalam Marga Runesi sangat unik. Pertama, saat tiba di depan pintu, mempelai perempuan direciki dengan air dan diucapkan selamat datang secara adat oleh tuan rumah tua/*umi mnasi*. Air yang digunakan berasal dari *boi'it*. Air disiapkan dalam *boko* yang diambil dari *boi'it* di depan pintu oleh penutur/tua adat. Pada saat mempelai perempuan tiba di depan rumah, pemimpin ritus merecikinya dengan air, sambil mengenakan *pouk*/selendang pada lehernya. Mempelai perempuan dan suami dipersilahkan masuk ke dalam rumah. Air menjadi simbol pelepasan, pengikat, dan pembersih bagi perempuan dari hidup lama dan siap menjalani hidup yang baru.

Kedua, pada hari keempat, mempelai perempuan dibawa ke sungai untuk dimandikan. Mempelai perempuan bersama suami dan ditemani oleh beberapa orang pergi ke sungai pada pagi hari. Bila jarak sungai jauh dari rumah maka harus pergi pada jam 04:00 atau pada saat belum ada kicauan burung. Karena pantangannya adalah mempelai perempuan dan suami sudah harus tiba di rumah sebelum matahari terbit. Karena matahari terbit simbol hari baru bagi mempelai perempuan yang sudah mulai menjalani aktivitas dalam keluarga Runesi dengan seluruh dinamikanya.

Air sungai melambangkan pemisahan dan pembersihan. Pada momen saat tiba di sungai, mempelai perempuan berdiri di pinggir sungai. Satu kaki tetap berada di darat dan satu kaki tergantung dekat aliran air. Dalam hitungan ke empat, sang mempelai mencelupkan kaki yang tergantung sebanyak empat kali

sebagai tanda aliran air sungai membawa pergi marga yang lama. Setelah mencelupkan kakinya, ia boleh masuk ke dalam air untuk membasuh seluruh tubuh. Sesudah mandi, mempelai perempuan membuka pakaiannya dan melemparkannya ke belakang mengikuti aliran sungai. Aliran sungai adalah lambang membersihkan dan membawa pergi marga dan kebiasaan lama dari mempelai perempuan. Pada saat kembali ke rumah, ia tidak diperbolehkan untuk menoleh ke belakang. Dengan demikian, Marga Runesi sebagai *noé non Tuan* dan *kator ut bo'o* otomatis menjadi marga yang baru baginya.

Dengan demikian, ritus *tasanu nono* memiliki nilai sopan santun dan ramah-tama. Nilai sopan santun dalam ritus ini memiliki etika dengan afirmasi *permisi*. Permissi mengandaikan seseorang datang dan pergi harus mengungkapkan kata permissi. Sehingga ritus *tasanu nono* adalah seseorang yang dilepaspergikan dari marga Runesi meninggalkan dengan satu etika kesopanan.

Konsep tentang Air dalam Marga Runesi

***Noé Non Tuan* (Air Sungai yang Mengalir)**

Dalam masyarakat Dawan Timor terdapat dua dialek besar dalam Bahasa Dawan yaitu bahasa dengan dialek L yang meliputi Kabupaten TTU, TTS sedangkan dialek R ada di Kecamatan Amarasi dan daerah yang berbatasan dengan Oecuse, Timor Leste (Bdk. Andreas Tefa Sa'u, 2018: 2). Dalam Bahasa Dawan dialek R, kata *noé* berarti air sungai, kata *non* berarti batang sungai, dan kata *Tuan* artinya pemilik, pemberi, pengasal, yang awal. Jadi, *noé non tuan* (*noé = air sungai; non = batang sungai; tuan = pengasal*). Air sungai yang mengalir dari hulu atau dari sumber mata air sebagai *pemberi, pengasal* ke hilir melewati batang sungai dan memberi pertumbuhan kepada manusia, berbagai jenis hewan, dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di sepanjang batang sungai tempat aliran air sungai.

Marga Runesi dilihat sebagai sumber mata air, karena marga ini adalah *noé non Tuan* itu sendiri. Maka, *noé non Tuan* mendapat tempat pertama sebagai identitas sekaligus nama lain atau *kan aukun* dari Marga Runesi. Dan kata *kan* berarti 'nama' dan *aukun* berarti *penghormatan/ kehormatan, mulia* (Sawu, 2004: 66-67). Ungkapan *kan aukun* secara spesifik berarti nama penghormatan atau kehormatan terhadap satu suku atau marga. Sehingga Marga Runesi sebagai *noé non Tuan* dapat disebut juga dengan sapaan *non Tuan Runu baun* dan *Am Runu noé*.

Secara panjang lebar Barnabas Runesi (Wawancara, 1 April 2021) mengatakan bahwa konsep *Noé non Tuan* dalam Marga Runesi memiliki ciri khas sebagai berikut: sungai yang mengalir dari hulu ke hilir melalui batang sungai dan melewati berbagai jenis pepohonan, memberi hidup kepada ternak dan menjadi minuman bagi manusia. Air berasal dari sumbernya yaitu pohon-pohon besar yang menguap menjadi awan kemudian diturunkan dari langit. Masuk ke dalam tanah dan tersimpan dalam tanah. Muncul dalam bentuk mata air, mengalir dan membawa kehidupan dan harapan. Karakter air adalah sungai yang mengalir, membagi kehidupan bagi semua yang dilewatinya, membagi kekuatan untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, kekuatan dan pelepasan dari dahaga, dan menjadi berkat dan rahmat serta kekuatan bagi manusia.

Untuk itu dalam Marga Runesi terdapat bukti-bukti: Pertama, bukti fisik, bahwa konsep ini dapat ditemui sebagai konsep yang muncul dari alam sebagai *oé kanaf* yang mengalir keluar dari Fatu Lunu. Karena itu, *noé non Tuan* tidak hanya sekedar konsep yang keluar dari angan-angan, namun muncul pertama-tama karena Marga Runesi memiliki *oé kanaf*.

Kedua, bukti adat. Ritus adat *tasaéba nono* dan *tasanu nono* bagi mempelai perempuan dan pemberian nama kepada seorang bayi yang dilakukan pada hari keempat. Hal ini menjadi bukti bahwa konsep *noé non Tuan* adalah sesuatu yang lahir dari kedalaman dan pola pikir tentang kehidupan yang dijunjung tinggi. Karena itu, Marga Runesi mendapat sebutan sebagai *non Tuan Runu baun* dan *Am Run noé*.

Kata *runu* adalah sapaan singkat dari Runesi. Kata *baun* artinya kecil, sehingga *non Tuan Runu baun* dapat dipahami sebagai sebuah marga yang kecil tetapi memiliki keunggulan untuk bertumbuh dan berkembang sehingga menjadi sebuah marga yang besar. Meskipun menjadi marga yang besar, Marga Runesi tetap melihat diri sebagai yang terkecil (*baun*) di antara marga-marga yang lain.

Selain itu, Marga Runesi jika disebut lengkap dengan sapaan *Am Runu Noé*. Kata *am* adalah serapan dari *Ama* artinya Tuan. Kata *Runu* dan *noé* seperti yang sudah dijelaskan di atas. Jadi, *Am Runu noé* berarti Marga Runesi memiliki sebutan atau panggilan kehormatan/ penghormatan dan memiliki nilai religius sebagai ‘pemberi hidup’ karena mengalir dari pusat dan memberi pertumbuhan. Pusat air hidup sebagai sumber di mana semua datang dan berkumpul untuk mendapatkan air. Pusat juga sebagai asal di mana air mengalir melalui batang sungai dan melewati dan memberi minum kepada setiap makhluk hidup. Demikian juga, air yang mengalir dari pusat dapat dipindahkan ke tempat yang kering sebab sifat air hidup adalah terbuka dan dapat dibawa ke mana-mana. Sapaan-sapaan penghormatan ini mau menegaskan bahwa Marga Runesi memiliki kekhasan dan identitas sekaligus sebagai sebuah tradisi yang diturunkan secara terus-menerus yang terberi. Identitas yang dimaksud adalah Marga Runesi merupakan sebuah marga dengan populasi terbesar di wilayah Amarasi.

Dalam hal ini, konsep *noé non Tuan* dipahami sebagai sumber air yang menarik semua orang yang datang dan berkumpul dekat dengan mata air. Ia menjadi aliran yang terus-menerus membari kelimpahan tiada henti bagi kelangsungan hidup semua makhluk.

Kator Ut Bo’o (Bertumbuh dan Berbunga)

Dalam Marga Runesi prinsip kultural penting kedua adalah *kator ut bo’o* yang dapat diartikan sebagai berikut: *kator* menurut dialek R di wilayah Amarasi adalah sebutan dari *toro’* artinya tumbuh/bertumbuh/benih yang baru bertumbuh/yang baru muncul dari tanah (Owen & Bani, 2019: 32). *Kator* bisa diartikan dengan pertumbuhan, tumbuhan, benih yang bertumbuh. Sedangkan *ut bo’o* artinya pohon/sayuran yang berbunga. *Ut* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang tumbuh bermekaran dan *bo’o* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berbunga, yang berkembang. Jadi, Marga Runesi diyakini sebagai pemberi pertumbuhan dalam kehidupan sekaligus juga sebagai pemberi keindahan lewat bunga-bunga yang mekar dan indah.

Barnabas Runesi (Wawancara, 1 April 2021) mengatakan bahwa konsep *kator ut bo’o* adalah konsep yang dalam Marga Runesi sebagai pemberi pertumbuhan dan memberi kesegaran. Kata *kator* berarti bertumbuh. Kata *ut* adalah singkatan dari *utuk* artinya sayuran, dan kata *bo’o* artinya berbunga, bermekaran. *Kator ut bo’o* menegaskan bahwa Marga Runesi adalah sebuah marga dari sekian banyak marga di Amarasi yang berbeda yang memiliki konsep demikian. Konsep *kator ut bo’o* (pemberi pertumbuhan) ini terlihat dari perkembangan dan pertumbuhannya. Hal ini terlihat dari benda-benda yang digunakan untuk membuat ritus *tasaéba nono* dan *tasanu nono*. Manfaat dan fungsi air dalam konsep *Kator Ut Bo’o* adalah menghidupkan, karena dari tanah terdapat kesuburan dan dari kesuburan dapat menumbuhkan tumbuhan dan hewan, dan tumbuhan dan hewan yang menghidupkan manusia.

Sem Ham Runesi (Wawancara, 1 April 2021) memperjelas konsep ini dengan mengatakan bahwa konsep *kator ut bo’o* bisa berlaku dalam berbagai situasi dalam Marga Runesi antara lain:

Pertama, pada saat upacara perkawinan di mana seorang perempuan (*féto*) masuk ke dalam lingkaran Marga Runesi. Konsep *kator ut bo’o* memiliki arti bahwa ada anggota baru yang siap menjalani aktivitas di kalangan keluarga dan juga siap menerima setiap konsekuensi yang ada dalam marga ini. Kedua, seorang bayi yang lahir menandai kehidupan baru dalam keluarga. Maka konsep *kator ut bo’o* memiliki makna sebagai pemberi hidup dan pertumbuhan bagi bayi pada masa kanak-kanak hingga dewasa.

Ketiga, seseorang yang berpindah dari Marga Runesi semua konsekuensi akan terlepas secara otomatis sehingga tidak lagi disebut sebagai *kator ut bo'o*.

Konsep *kator ut bo'o* dipahami sebagai penyalur dan pemberi pertumbuhan, yang darinya semua mendapat kekuatan. Sungai yang mengalir tidak hanya untuk diri sendiri tetapi bagi yang lain dan menjadi energi untuk terus bertumbuh dan berkembang.

Yesus sebagai Sumber Air Hidup dalam Yoh 4:10-15

Konteks Injil Yohanes 4:1-15

Mayoritas ahli Kitab Suci sepakat bahwa injil Yohanes terdiri dari 4 bagian penting yakni prolog (1:1-18), Pelayanan Yesus yang sering disebut "*The book of signs*" (1:19-12;50), Kisah malam terakhir bersama para rasul serta kisah penderitaan, wafat dan kebangkitan yang sering disebut "*The book of Glory*" (13:1-20;29), dan penutup (20:30-31). Sedangkan bab 21 merupakan *appendix*, suatu tambahan di kemudian hari. Dan penulis mengambil referensi tentang skema injil Yohanes dari dua penulis yakni Raymond E. Brown (1997: 334-335) dan Oskar Lukefahr (2007: 198-199).

Perikop tentang Yesus sebagai Sumber Air Hidup Yoh. 4:1-15 termasuk dalam bagian besar yang mengisahkan tentang pelayanan Yesus – *The book of signs* (1:19-20). Teks Yoh. 4:1-15 secara lebih spesifik termasuk dalam bagian yang disebut dari Kana menuju Kana (2:1-4:54). Bagian ini diawali dengan mukjizat pertama di Kana (2:1-12), dan ditutup dengan mukjizat kedua di Kana (4:43-54).

Pada bagian ini, terdapat dua percakapan termasyur Yesus yakni dengan Nikodemus (3:1-21), dan dengan perempuan Samaria (4:1-15). Dalam diskusi dengan Nikodemus, Yesus menegaskan pentingnya kelahiran baru seseorang dalam "air dan roh". Itulah yang menjadi jaminan masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh 3:5) atau jaminan hidup kekal. Siapakah yang melahirkan seseorang secara baru dalam "air dan roh"? Dialah Sang Mesias, Yesus Kristus. Inilah yang menjadi tema percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di Sumur Yakub (Yoh 4:1-15). Yesuslah yang menjadi Sumber Air Kehidupan abadi (Yoh 14:14-26).

Scott M. Lewis menyatakan dalam perikop 4:1-6 Yesus meninggalkan Yerusalem dan menuju Galilea melalui wilayah Samaria. Di sini dimunculkan alasan keberangkatan Yesus dari Yudea ke Galilea (ay 1) serta keberadaannya di Samaria (ay 4). Tempat serta waktu pertemuan antara Yesus dan wanita Samaria kini juga diperkenalkan secara jelas (ay 5-6) (Lewis dalam Durken, 2018: 523-524; bdk. Simanjuntak, dkk., 1988: 288). Pengantar yang detail ini merupakan setting, panggung tempat di mana semua peristiwa pertemuan itu terjadi. Yesus mengambil inisiatif untuk memulai percakapan dengan wanita Samaria tersebut dengan suatu perintah: "Berilah aku minum!" (4:7). Yesus tidak akan menyapa wanita ini dengan gaya imperatif hingga pada ayat 16 ketika tiga imperatif muncul kembali: "Pergilah, panggillah suamimu dan datang ke mari!". Dalam ayat 7-15 topik diskusi antara Yesus dan wanita Samaria ini berkisar pada rasa haus, sumur, air dan kehidupan. Topik ini menghilang dalam ayat 16-30 ketika pribadi Yesus serta tempat dan penyembahan yang benar muncul menjadi tema sentral dari perbincangan ini. Karena itu seluruh perikop pertemuan Yesus dan wanita Samaria ini dibagi atas dua: 4:1-15, dan 4:16-30 dan penulis hanya berfokus pada bagian pertama.

Pendahuluan (4: 1-6)

Perikop ini mengisahkan bahwa pengetahuan kaum Farisi akan aksi Yesus membaptis dan memperoleh banyak pengikut dari Yohanes Pembaptis merupakan alasan perjalanan Yesus meninggalkan Yudea menuju Galilea (ay 1,3). Masalah yang sesungguhnya dapat ditemukan dalam ayat 2: "meskipun Yesus tidak membaptis, melainkan murid-muridnya". Bagi injil keempat ini, peranan penting yang diemban

Yesus bukan terletak pada pelayanannya membaptis, tetapi sebagai seseorang yang memperkenalkan Allah kepada manusia (Bdk. 1:14,18; 3:11-21, 31-36). Ia membaptis orang (3:22; 4:1), namun pelayanan ini dikerjakan oleh para muridnya, bukan oleh Yesus sendiri (4:2). Kaum Farisi takut akan gangguan keagamaan yang disebarkan oleh sejumlah sekte baru dalam Yudaisme. Nampaknya, pada awalnya hanya seorang yang membaptis (Yohanes Pembaptis) (1:28), kini aksi pembaptisan itu sepertinya mulai dipergandakan: Yohanes dan Yesus (3:22-23). dan akhirnya menjadi banyak karena para murid Yesuspun membaptis (4:2). Pelayanan pembaptisan kini nampaknya diperganda, dan tujuan pembaptisan yang dilakukan para murid Yesus adalah untuk menarik banyak orang untuk menjadi pengikut sang guru. Ketika Yesus tahu bahwa orang Farisi sadar akan hal ini, iapun menarik dari Yudea dan kembali ke Galilea.

Ada dua ruas jalan yang menghubungkan wilayah Galilea di utara dan Yudea di selatan, yakni melalui wilayah Samaria dan melalui bagian timur menyusuri tepi sungai Yordan. Perjalanan melalui Samaria jauh lebih pendek, dan di bawah pengawasan kekuasaan Roma jalur jalan ini merupakan jalur yang aman. Namun Yosefus, sang sejarawan Yahudi pada abad pertama menyatakan bahwa jalur ini adalah jalur yang berbahaya. Penginjil menyatakan bahwa Yesus "terpaksa" mengambil jalur jalan ini: "Ia *harus* melintasi daerah Samaria" (4:4). Secara historis, nampaknya keharusan ini adalah sesuatu yang janggal. Tak ada urgensi menuju Samaria dari Yerusalem, yang ada hanya sebaliknya. Namun bila dibaca dalam cahaya providensi ilahi, perjalanan Yesus ini merupakan suatu keharusan. Ia ditolak oleh kaum Yahudi, dan kini ia bergerak melampaui batas-batas wilayah kaum Yahudi.

Kendatipun ada perbedaan pendapat seputar lokasi sesungguhnya dari Sikhar, namun sang pencerita (penginjil) memberikan deskripsi yang jelas tentang tempat ini: "dekat sumur yang diberikan Yakub dahulu kepada anaknya, Yusuf" (ay.5). Ayat ini mengacu pada kisah Perjanjian Lama dalam Kej 48:22; Kej 33:19; Yosua 24:32, yang akan menjadi latar belakang diskusi Yesus dengan wanita Samaria tentang sumur dan pemberian air (ay 7-15). Persis di sumur Yakub inilah Yesus duduk dalam kelesuannya setelah suatu perjalanan panjang, di siang bolong pukul dua belas siang. Dan di saat itulah diskusi terjadi (Lewis dalam Durken, 2018: 523-524; bdk. Brown, 1997: 342 dan Simanjuntak, dkk., 1988: 289).

Yesus Meminta Air kepada Sang Wanita Samaria (4:7-9)

Ketika Yesus sedang beristirahat di Sumur Yakub, seorang wanita Samaria muncul. Yesus sesungguhnya tidak boleh berbicara dengan wanita ini dengan dua alasan; pertama, dia adalah seorang wanita; dan yang kedua, dia adalah seorang Samaria (4:7). Namun Yesus membuka diskusi dengan sebuah perintah: "Berilah aku minum". Para rasul telah menghilang dari kisah ini pergi membeli makanan (4:8), dan karena itu tidak bisa menjadi saksi atas pertemuan yang penuh skandal itu. Ketika mereka kembali, giliran sang wanita untuk menghilang (4:28). Jawaban sang wanita terhadap permintaan Yesus memberikan penekanan terhadap pertemuan yang tidak biasa itu, di samping juga sebuah nuansa ejekan. Dalam injil keempat ini, hanya ditempat inilah Yesus disebut sebagai "*Ioudaios*" (orang Yahudi). Sang wanita ini, sambil berpijak pada latar belakangnya sebagai seorang Samaria, memberikan jawaban penuh ejekan, bagaimana mungkin seorang Yahudi meminta air kepada seorang Samaria. Sang penginjil lalu memberikan komentar penjelasan, "Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria" (4:9b). Karena dalam catatan historis, orang Samaria dianggap sebagai kaum najis oleh orang Yahudi karena telah menyimpang dari tradisi dengan menikah di luar lingkaran Yahudi sesudah penjarahan yang dilakukan oleh bangsa Asyur pada tahun 722 SM.

Tiga hal penting muncul dalam pertemuan pertama yang singkat antara Yesus dan wanita Samaria ini: (i) ada kesiapan dalam diri Yesus untuk membangun dialog dengan wanita Samaria ini (4:7); (ii) topik tentang air kini diperkenalkan (4:7,9). (iii) Dunia Samaria berbeda dari dunia Yahudi (Lewis dalam Durken, 2018: 523; bdk. Simanjuntak, dkk., 1988: 289, lih juga Flanagan dalam Bergant dan Karris, 2002: 168-169).

Janji Yesus akan Air Hidup sebagai Pemberian dari Allah (4:10-14)

Yesus tidak menjawab pertanyaan wanita itu. Yesus hanya mengatakan bahwa jika ia mengetahui dua kebenaran, yakni karunia Allah, dan "siapakah dia yang berkata kepadamu", maka dengan meminta kepadanya ia akan diberi air hidup (ay.10). Dua elemen/kebenaran ini merupakan dasar bagi seluruh diskusi Yesus dengan wanita itu. Bagian pertama diskusi ini berpusat pada air hidup, yang merupakan karunia Allah (4:10-15). Sedangkan bagian diskusi kedua berpusat pada "siapakah dia yang berbicara" (4:16-30). Namun penulis membatasi diri pada diskusi bagian pertama tentang air hidup.

Bentuk genitivus dari frase "karunia Allah" (Yoh 4:10) yang adalah obyek dari kalimat ini menunjukkan bahwa Yesus menjanjikan sebuah pemberian, suatu karunia yang memiliki asalnya dalam Allah. "Air hidup" memiliki dua makna. Di satu pihak ia berarti air yang senantiasa mengalir dari sebuah sumber, tak seperti halnya air yang tidak bergerak di dalam sebuah perigi. Dan di pihak lain, "air hidup" memiliki sejarah biblis serta tradisi religius yang lama dengan sebuah makna yang melampaui realitas fisik dari air. Karunia Allah yang akan diberikan oleh dia yang kini berbicara kepada wanita Samaria itu adalah suatu revelasi surgawi yang memberikan kehidupan, yang hanya dapat diperkenalkan oleh Yesus sendiri. Hanya Dialah yang menyatakan diri Allah (1:18; 3:13), dan karena itu memberikan kemungkinan kehidupan kekal bagi mereka yang dilahirkan kembali oleh air dan Roh (3:5).

Namun sang wanita Samaria justru memilih arti harafiah dari "air hidup". Di hadapan sumur yang dalam dan Yesus sendiri tidak memiliki alat untuk mengambil air dari dalam sumur itu, ia lalu bertanya dengan nada yang lebih sopan: "Tuan, engkau tidak punya timba dan sumur ini amat dalam; dari manakah engkau memperoleh air hidup itu?" (4:11). Sapaan awal yang mengejek Yesus sebagai seorang Yahudi (4:9) kini diganti dengan sapaan yang penuh hormat "Tuan" (4:11). Sang wanita ini mungkin tidak menyadari bahwa pertanyaannya mengandung makna yang jauh dari pada yang dapat disadarinya. Ia hanya mampu menjelaskan asal dari sumur itu berdasarkan dari tradisi Yakub. Yakub, serta semua anggota keluarganya minum air dari sumur itu. Sang wanita ini berpikir bahwa pemberi karunia air ini adalah Yakub, tak ada seorangpun yang mampu melampauinya.

Sang wanita Samaria ini tidak hanya tak mampu melampaui pemahaman fisik tentang "air hidup", tetapi dia juga tertutup dan seakan dikunci dalam tradisinya sendiri. Jawabannya dalam ayat 11-12 merupakan usahanya untuk mempertahankan tradisi bahwa sumur ini diturun-temurunkan oleh nenek moyang mereka. Bahkan untuk sekedar membayangkan bahwa Yesus mungkin juga lebih besar dari Yakub ia tak mampu. Ia tidak menunjukkan adanya keterbukaan untuk menerima janji karunia Allah yang yang diberikan Yesus. Ketidakmampuannya untuk menerima janji tersebut diperjelas lagi dalam ayat 13-14 serta jawabannya dalam ayat 15.

Dalam ayat 10 Yesus berbicara secara khusus kepada wanita ini (*you-singular*). Namun dalam ayat 13-14 Yesus berbicara kepada pendengar yang lebih luas dan universal, dan ia mengidentifikasi diri sebagai pemberi karunia tersebut. Dengan merujuk pada air yang bersifat fisik Yesus berkata bahwa setiap orang yang minum air dari sumur ini akan haus lagi (ay. 13). Ia lalu berjanji bahwa barang siapa yang minum dari air yang akan diberikanNya tidak akan haus lagi, sebab air yang diberikan Yesus ini seumpama mata air yang mengalir dalam dirinya yang membawa kehidupan kekal (ay. 14). Air/karunia yang diberikan Yesus ini tidak hanya akan melampaui air dari sumur ini, tetapi juga bahwa karunia ini terbuka bagi siapa saja yang bersedia dan memilih untuk minum dari padanya. Hal ini diasosiasikan dengan momen khusus dalam hidup Yesus di masa depan (Lewis dalam Durken, 2018: 524-525; bdk.. Simanjuntak, dkk., 1988: 289; lih juga Flanagan dalam Bergant dan Karris, 2002: 168-169).

Relevansi Air dalam Marga Runesi dalam Terang Yesus Sumber Air Hidup

Dalam injil Yohanes 4:10-15 terungkap dimensi air yang sangat kaya. Untuk itu, penulis memaparkan relevansi Air dalam Marga Runesi dalam Yesus Sumber Air Hidup.

(1) Sumur Yakub sebagai Sumber Air (ay 6, 12)

Sumur Yakub yang adalah sumber air, terjadi perjumpaan antara Yesus dan perempuan Samaria. Karena itu, ia menjadi sumber hidup bagi orang-orang Samaria yang menggantungkan hidup dari air dalam sumur. Hal ini memiliki tipologi dengan konsep *noé non Tuan* dan *kator ut bo'o* sebagai sumber hidup yang memberi kelimpahan, memberi daya dan kekuatan kepada setiap orang yang berkehendak baik (Barnabas Runesi, Wawancara, 1 April 2021; Lewis dalam Durken, 2018: 524).

(2) Air sebagai Sarana Perjumpaan yang Membentuk Persekutuan

Sumur Yakub yang merupakan sumber air terjadi perjumpaan antara Yesus dan perempuan Samaria (ay 10-15). Dalam perjumpaan ini terdapat persekutuan. Dalam persekutuan ada komunikasi. Dalam komunikasi terdapat jalan keluar untuk mengatasi masalah air. Setiap masalah akan diatasi, dan tidak bisa dilakukan dengan sendiri-sendiri tetapi dilakukan dalam kebersamaan. Konsep *noé non Tuan*, *kator ut bo'o*, dan ritus-ritus yang berkaitan dengan air menjadi sarana perjumpaan yang membentuk persekutuan. Masalah air hanya dapat diatasi dengan kerja sama.

Dalam hal ini, ayat ini memiliki tipologi dengan ritus *tasaéba nono* yang berpuncak pada makan dan minum adat bersama memberi sebuah afirmasi bahwa ada perjumpaan antara dua keluarga yakni mempelai perempuan dan mempelai laki-laki dari Marga Runesi. Hal ini, dalam arti minimal air bagi Marga Runesi adalah sarana untuk berjumpa dan mengenal orang lain secara lebih dekat (Barnabas Runesi, Wawancara, 1 April 2021).

Nilai sosialitas ini menunjukkan keakraban dari marga-marga yang berbeda namun masih dalam lingkup kekeluargaan. Marga-marga dalam lingkup kekeluargaan Marga Runesi (Am Runu), Nitti (Am Fini), Obebetan (Am Obe), Ruku (Am Esu), Fufu (Moro). Dengan demikian *noé non Tuan* dan *kator ut bo'o* menampakkan aspek sosialitas yakni terbuka bagi orang lain dan memberi hidup kepada yang lain.

(3) Air sebagai Sarana Komunikasi

Yesus sendiri bersabda: "Jikalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: "Berilah Aku minum! niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup" (ay:10). Allah adalah Sumber Air Hidup. Air dapat memberi diri kepada yang lain untuk melepaskan dahaga karena air dapat membagi dirinya, sebagai instrumen untuk membantu orang lain. Di sini tercipta persekutuan untuk saling membantu.

Marga Runesi pun menjadikan air sebagai sarana komunikasi dalam ritus adat. Air menjadi sarana komunikasi etnolinguistik karena sarana komunikasi ini berada di luar bahasa. Tipologinya nampak pada saat mempelai perempuan direciki dengan air sebelum sapaan, dapat disimpulkan bahwa ia telah diundang dalam persekutuan dengan Marga Runesi (Martinus Runesi, Wawancara, 7 April 2021; Sem Ham Runesi, Wawancara, 1 April 2021).

(4) Air Membutuhkan Alat Timba (Ay 11)

Agar air sumur dapat berfungsi bagi yang lain, ia membutuhkan alat-alat timba. Benda-benda ini yang mengambil dan membagi air kepada manusia, ternak, dan tumbuh-tumbuhan. Dalam Marga Runesi terdapat benda-benda yang digunakan untuk mengambil air dan menyimpan air demi kebutuhan hidup. Tipologinya nampak dalam Marga Runesi yakni benda-benda yang digunakan untuk mengambil air seperti *foka*, *tépa/boko*, *kom oé* dan untuk menyimpan air seperti *boi'it* demi keperluan dan kebutuhan hidup (Anton Runesi, Wawancara, 6 April 2021; Sem Ham Runesi, Wawancara, 1 April 2021).

(5) Sumur Yakub sebagai Identitas (Ay 12)

Manfaat air melepaskan dahaga, memelihara hidup, menghidupkan ternak, dan untuk kebutuhan manusia menandakan sebuah identitas dan kepemilikan. Dalam kepemilikan mendapat pemaknaan secara tipologis dalam Marga Runesi, misalnya *faut kanaf* sebagai identitas. Identitas yang menampakkan

kesatuan antara suku: Tamonob, Misa, Runesi, dan Tampani. Identitas adalah sebuah nama, dan nama adalah tanda yang melekat dalam diri pemilik marga (Ludovikus Misa, Wawancara, 31 Maret 2021; Phelipus Tamonob, Wawancara, 30 Maret 2021).

(6) Air sebagai Karunia Allah (Ay 10-14)

Air berarti rahmat dan berkat dari Allah, yang terus-menerus memancar ke dalam diri manusia. Karunia Allah adalah hidup kekal. Yesus adalah Sumber Air Hidup dalam percakapannya dengan perempuan Samaria. Air dalam tataran fisik berubah menjadi air dalam tataran spiritual. Yesus memulai percakapan dari air secara biologis/fisik, material dan kemudian menghantar perempuan ke air secara spiritual.

Secara tipologi, Marga Runesi memandang air dalam tataran fisik seperti air yang mengalir keluar dari Fatu Lunu. Dalam tataran fisik ini, mengarah pada tataran spiritual yakni air menjadi pembersih, pemberi rahmat, pemberi persatuan dan kesatuan dari dua keluarga maupun masyarakat luas (Phelipus Tamonob, Wawancara, 30 Maret 2021; Barnabas Runesi, Wawancara, 1 April 2021).

(7) Air sebagai Sarana Ucapan Syukur dan Permohonan (Ay 15)

“Tuhan berikanlah aku air itu”. Doa permohonan dari perempuan Samaria menandai satu ungkapan syukur karena telah menemukan air yang sesungguhnya dalam diri Yesus. Terdapat transformasi diri dari pemahaman tentang air secara harafiah ke air spiritual yakni Yesus Kristus. Hal ini dapat dihubungkan dengan ritus-ritus yang berhubungan dengan air dalam Marga Runesi. Terdapat ucapan syukur untuk air yang diberikan namun juga permohonan meminta air kepada *Uis Neno* (Tuhan langit) di atas *Fatu Lunu* yang dilakukan pada saat kemarau panjang (Phelipus Tamonob, Wawancara, 30 Maret 2021; Sem Ham Runesi, Wawancara 1 April 2021).

Ritus-ritus adat yang menggunakan air sebagai lambang pembentukan diri dan penerimaan. Air dalam Marga Runesi juga sebagai bagian untuk mengolah makanan dalam urusan adat *tasaéba nono* (pengenaan marga). Ritual adat dalam Marga Runesi pun menggunakan air sebagai sarana pembasuhan, yang mengalirkan marga lama bagi mempelai perempuan ketika dimandikan pada hari keempat (Barnabas Runesi, Wawancara, 1 April 2021; Martinus Runesi, Wawancara, 7 April 2021). Dengan demikian baik air dalam sudut pandang biblis dan adat istiadat, terdapat satu perubahan posisi. Marga Runesi sebagai pemberi air yang mengalir (*noé non Tuan*) dan memberi pertumbuhan (*kator ut bo'o*). Dalam arti fisik mengarah kepada Yesus dalam tataran spiritual sebagai Sumber Air Hidup. Dalam ritus-ritus tersingkap permohonan “Tuhan berikanlah kami Air Hidup”. Keempat suku: Tamonob, Misa, Runesi, dan Tampani memiliki kebiasaan memohon air hujan di atas Fatu Lunu bila terjadi kemarau panjang yang melanda seluruh Timor (Phelipus Tamonob, Wawancara, 31 Maret 2021; Barnabas Runesi, Wawancara, 1 April 2021).

(8) Air Memiliki Nilai Sakral

Perempuan tidak dapat menjaga dirinya sebagai sesuatu yang sakral. Karena itu, dia memiliki suami lebih dari satu dan membawanya pada satu penyembahan berhala. Air membersihkannya dari dosa dan mengalami pertobatan. Air yang membawanya pada transformasi hidup dan segera beralih ke hidup yang baru.

Marga Runesi mempunyai nilai sakral untuk seorang perempuan yang telah direciki dengan air. Artinya, jangan melakukan sesuatu dan jika melanggar larang itu maka orang bersangkutan bisa dikatakan gila atau mengong. Nilai sakral dari Marga Runesi misalnya seorang istri tidak boleh menyentuh barang yang dipakai oleh mertua dari suami, melihat jenazah mertua dari dekat seperti kebiasaan umum saat perkabungan yang duduk dekat jenazah sambil menangis. Karena membawa dampak negatif bagi yang melanggar (Barnabas Runesi, Wawancara, 1 April 2021; Martinus Runesi, Wawancara 7 April 2021).

(9) Air Memiliki Nilai Personalitas

Jika sebuah marga disapa oleh orang yang dikenal di tempat jauh maka pemilik marga seakan-akan mendapat kembali identitasnya yang sebenarnya di antara masyarakat majemuk. Sapaan yang khas untuk Marga Runesi adalah *Am Runu*. Dengan demikian mendapat tempat kehormatan atau penghormatan sebagai *non tuan* dari orang lain. Dalam percakapan dengan perempuan Samaria, Yesus menyentuh aspek personal dari perempuan. Perempuan yang datang menimba air membawa satu konsep tentang kekerabatan. Orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria. Ketika Yesus meminta air: berilah aku minum niscaya engkau telah meminta kepadanya air hidup (Bdk. Yoh 4:10). Dalam hal ini, air selain melepaskan dahaga tetapi juga menyegarkan jiwa sehingga terbuka bagi orang lain.

(10) Air Memiliki Nilai Kesederhanaan

Marga Runesi memiliki nilai kemiskinan. Dalam acara adat perkawinan Marga Runesi, tidak boleh makan nasi dan daging pada malam keempat dan selama itu diperbolehkan hanya makan jagung titi – pada masa itu hanya dikenal jagung titi tapi sekarang sudah ada mesin giling jadi jagung titi diganti dengan jagung giling/mol dan labu kuning yang dicampur dengan santan kelapa. Hal ini mau menunjukkan bahwa setiap acara adat yang dibuat berasal dari kekurangan yang berusaha memberi kelimpahan kepada tamu yaitu makan nasi dan daging (Barnabas Runesi, Wawancara, 1 April 2021).

Ketika perempuan meminta air kepada Yesus: berikanlah aku air itu sehingga aku tidak datang lagi (Yoh 4:15) memberi afirmasi air memiliki dimensi kesederhanaan. Air itu bening dan tidak seperti emas yang berkilau. Air itu sederhana, namun semua membutuhkannya bahkan mencarinya setiap saat

Kesimpulan

Marga Runesi adalah sebuah marga yang telah menyejarah dan menjadi bagian dari kekayaan budaya di Pulau Timor. Marga Runesi yang menyadai dirinya sebagai yang terkecil, mampu menjadi besar karena sifatnya sebagai air yang mengalir (*noé non Tuan*). Sebab ia terbuka untuk memberi diri demi perkembangan dan pertumbuhan bagi semua yang ia lewati. Semua bertumbuh dan berkembang karena mendapat kesegaran dari air yang mengalir. Dalam hal ini, Marga Runesi yang memiliki konsep *noé non Tuan* berada dalam level religius yakni mengalir melalui batang sungai dan memberi hidup kepada semua makhluk hidup.

Marga Runesi menampakkan diri sebagai subjek bagi orang lain untuk berjumpa. Bagaikan air yang menjadi tempat perjumpaan, marga ini memiliki jiwa dan daya tarik untuk menjadi sarana berjumpa bagi semua orang. Dalam perjumpaan ini, segala sesuatu dilakukan dalam kebersamaan dan dalam kebersamaan ini, masalah dapat teratasi dengan baik. Masalah-masalah yang berhubungan dengan ritus-ritus dapat diatasi dengan baik. Dengan demikian, Marga Runesi menjadi tempat berkomunikasi dan berbagi hidup.

Air juga membutuhkan sarana untuk dapat dipindahkan dari sungai atau sumur ke tempat yang kering. Sarana-sarana yang dibutuhkan oleh air untuk dapat dibagi-bagi dan terbuka kepada siapa saja. Marga Runesi memiliki benda-benda yang digunakan dalam berbagai kesempatan baik dalam ritus-ritus maupun dalam kehidupan harian. Benda-benda ini menjadi ciri dari Marga Runesi yang dapat memberi diri dengan bebas tanpa hambatan. Untuk semuanya ini, Marga Runesi membutuhkan dan bahkan bergantung pada satu sumber air hidup yaitu Yesus Kristus. Karena itu, ia memiliki kesadaran-kesadaran atau dimensi hidup dalam dirinya.

Karena itu, sebagai sebuah komunitas yang berjalan melintasi sejarah dan kehidupan sosial, Marga Runesi dilihat sebagai sungai kehidupan dalam konsep ini. Sebagai *noé non Tuan*, Marga Runesi memiliki beberapa makna yaitu: pertama, marga ini unik karena berbeda dari yang lain dan otonom dalam arti minimal bisa hidup oleh dirinya sendiri. Kedua, Marga Runesi adalah rahim kehidupan, sebab ia adalah batang sungai yang memberi hidup dan pertumbuhan serta menjadi rahim yang menjadi tempat berkumpulnya makhluk hidup. Dia memberi kehidupan dan menjadi rumah atau rahim di mana orang bisa

hidup aman, nyaman, damai, dan tenteram. Ketiga, Marga Runesi adalah marga yang otonom sekaligus terbuka untuk yang lain, sehingga ia menjadi tempat perjumpaan bagi marga yang lain.

Penulis menyimpulkan bahwa Marga Runesi memiliki empat kesadaran, yakni kesadaran identitas, kesadaran kultural, kesadaran ekologis, dan kesadaran hermeneutis. Pertama, kesadaran identitas. Marga Runesi dalam kapasitasnya sebagai sebuah marga yang hidup di tengah satu peradaban dunia yang semakin hari semakin berkembang pesat, tetap memiliki kesadaran identitas. Kesadaran identitas yang dimaksud adalah bahwa Marga Runesi tetap memiliki *kan aukun* (sapaan khas) *Am Runu Noé*. Sapaan ini mau menegaskan bahwa Marga Runesi tetap memiliki nama yang mengacu pada satu pengakuan, penghormatan. Nama penghormatan adalah nama yang diberikan sebagai ungkapan sebuah keberadaan yang terberi. Seorang yang bermarga Runesi akan tetap memiliki kesatuan dan identitas ketika disapa dengan *Am Runu Noé*.

Kedua, kesadaran kultural. Marga Runesi memiliki kesadaran untuk terus melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepadanya. Air adalah bagian dari proses pemurnian jiwa dan raga dalam ritus-ritus adat. Karena itu, Marga Runesi tetap menghidupi ritus-ritus adat yang dianggap oleh *Zéding* sebagai pemberhalaan (Ataupah: 2020, 263). Dalam kesadaran ini, Marga Runesi melihat diri sebagai pemberi kelimpahan dan penghidup kultural. Benda-benda yang berhubungan dengan air, khususnya *boi'it* yang menjadi 'bejana pembaptisan' dalam Marga Runesi ketika memberi nama baru kepada bayi dan pengenalan marga kepada mempelai perempuan, masih digunakan dalam ritus-ritus adat seperti *tasaéba nono* (menaikkan/ mengenakan marga) dan *tasanu nono* (menurunkan/memindah-kan marga).

Ketiga, kesadaran ekologis. Marga Runesi memiliki peranan penting dalam memberi penyadaran tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Menjaga air untuk kelestarian hidup sangat fundamental dalam kehidupan setiap orang khususnya dalam Marga Runesi. Konsep *noé non Tuan* dan *kator ut bo'o*, dilihat tidak hanya sebatas konsep, namun lebih dari itu merupakan daya dorong, kekuatan untuk mengusahakan keutuhan ciptaan.

Keempat, kesadaran hermeneutis. Marga Runesi melihat dirinya sebagai air sungai yang mengalir dan terus-menerus memberi pertumbuhan bagi semua yang dilewatinya. Dalam kesadaran ini, hermeneutika tersembunyi dari Marga Runesi adalah mengalir dari sumber air *oé kanaf* dari bawah *faut kanaf*. Karena Marga Runesi adalah aliran air yang mengalir, maka selain mengalir, ia juga memberi pertumbuhan kepada makhluk hidup baik manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Penulis mengaitkannya dengan Yesus sebagai Sumber Air Hidup. Yesus dalam konteks kesadaran Marga Runesi ini adalah pemilik segalanya. Dalam kesadaran identitas, Yesus adalah Sumber Air Hidup yang memancarkan kehidupan kekal.

Kesadaran kultural, bahwa Yesus hadir di tengah dunia dan menjadi manusia dalam lingkungan budayanya masing-masing. Dalam konteks Marga Runesi, Yesus adalah Air Hidup yang mengalir, memberi kehidupan, dan menyucikan dari dosa dan kuasa kejahatan

Kesadaran ekologis Marga Runesi terdapat dalam Diri Yesus sebagai pemenuhan segala sesuatu dan Raja alam semesta. Sejak semula, sebagai Firman, Ia telah menciptakan segala sesuatu hanya dengan bersabda. Tetapi karena kesombongan manusia yang ingin menyamai Allah, maka segala sesuatu yang dulunya diciptakan baik adanya berubah menjadi sebuah dunia yang kering, tandus dan menimbulkan dosa ekologis. Ketika genap waktunya, Yesus datang dan menyatukan segala sesuatu dalam diriNya sebagai Kepala. Ia telah menyucikan air dalam pembaptisanNya di Sungai Yordan dan menghantar ciptaan menuju kepenuhan.

Kesempurnaan Yesus terpantul juga dalam kesadaran hermeneutis Marga Runesi. Yesus adalah Sumber Air Hidup yang terus memberi pertumbuhan, mengalirkan darah dan air dari lambungNya sebagai

tempayan dengan kepenuhan dan kelimpahan air yang tidak pernah habis mengalir. Dengan demikian, Marga Runesi adalah air yang mengalir dan memberi pertumbuhan kepada semua makhluk hidup tetapi harus membutuhkan air yang sejati dan sempurna yang mengalir tiada henti dari bejana yang sempurna Yesus Kristus. Karena dariNya semua orang mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan (Bdk. Yoh 10:10).

Daftar Referensi

Creswell, Jhon W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif Kuantitatif dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.

Datus, Klementino dan Ola Rongan Wilhelmus. *Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik*. JPAK Vol. 20 No. 10 tahun 2018.

Dokumen Gereja

Fransiskus Paus, 2015, *Ensiklik Laudato Si*, Jakarta: DokPen KWI.

Alkitab, Elektronik Version 2.0.0, Lembaga Alkitab Indonesia.

Ensiklopedi

Heuken Adolf, 1991, *Ensiklopedi Gereja Jilid I A-G*, Jakarta: Cipta Loka Caraka.

Pringgodigdo dkk, 1991 (cet. 9), *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Kanisius.

Setianwan; dkk, 1990 *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (cet. 2), Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Kamus

Moeliono, Anton; dkk., 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (cet. 3), Jakarta: Balai Pustaka.

Owen Edwards dan Bani Hironimus, 2019, *Kamus Maruna 'Uab Meto' Amarasi Kamus Bergambar Bahasa Amarasi*, Kupang: Unit Bahasa dan Budaya.

Buku-Buku

Ataupah Hendrik, 2020, *Ekologi dan Masyarakat Kajian dan Refleksi Atoni Meto di Timor Barat NTT*, Surabaya: Smart.

Bergant Dianne dan Karris Robert (ed), 2002 (cet. 14), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius.

Brown Raymond E, 1997, *An Introduction to the New Testament*, New York: Doubleday.

Durken Daniel (ed), 2018 (cet. 5), *Tafsir Perjanjian Baru*, Jakarta: Kanisius.

Lukefahr Oscar, 2007, *A Catholic Guide to the Bible Memahami dan Menafsir Kitab Suci Secara Katolik*, Jakarta: Obor.

Neonbasu Gregor (ed), 2013, *Kebudayaan: Sebuah Agenda dalam Bingkai Pulau Timor dan Sekitarnya*, Jakarta: Gramedia.

Rede Blolong Raymundus, 2008 (cet. 1), *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*, Ende: Nusa Indah.

Sawu, Andreas Tefa, 2004 (cet. 1), *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*, Ende: Nusa Indah.

Simanjuntak dkk, 1988 (cet. 5), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius – Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Van Schie Gijbertus, 2008, *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri Rahasia di Balik Kehidupan*, Jakarta: Fidei Press.

Majalah, Jurnal-Jurnal

Manafe, Jermia Djefri, "Cara Pandang (World View) Orang Atoni Pah Meto dalam Perspektif Komunikasi Ritual" dalam *Jurnal Scriptura*, vol. 6, no 2, Desember 2016.

Rijali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif" dalam Jurnal Alhadharah vol. 17 no. 33 Januari-Juni 2018.

Windiyarti, Dara, "Tradisi, Agama, Dais Modertosasi dalam Perkembangan Budaya Timor" dalam Jurnal Sahda Vol I, No 1 September 2006.

Vox seri 38/2, 1993, Tapak-Tapak Undur, Ende: Percetakan Arnoldus.

Vox seri 38/4, 1994, Teologi Lokal Berteologi dari Konteks, Ende: Percetakan Arnoldus.

Situs

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Manuskrip

Sawu Andreas Tefa, 2011, Etnografi Timor (ms), STFK Ledalero

Sutam Inosensius, 2014, Budaya Daerah dan Inkulturasi (ms), Program Studi Pendidikan Teologi UNIKA Santu Paulus Ruteng

NARASUMBER

1. Runesi, Anton, 51 tahun, Desa Tunbaun, Wawancara 6 April 2021
2. Runesi, Barnabas, 68 tahun, Desa Tunbaun, Wawancara 1 April 2021
3. Runesi, Martinus, 73 tahun, Desa Tunbaun, Wawancara 7 April 2021
4. Runesi, Sem Ham, 62 tahun, Desa Tunbaun, Wawancara 1 April 2021
5. Misa Ludovikus, 79 tahun, Desa Kokoi, Wawanacara 31 Maret 2021
6. Tamonob, Phelipus, 62 tahun, Desa Kokoi, Wawancara 30 Maret 2021